



ANALISIS USAHATANI CABAI BESAR DI KELURAHAN CEMPAKA KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU

Analysis of Large Chilli farming in Cempaka sub-district, Cempaka district, Banjarbaru City

Selvi *, Rifiana dan Muhammad Fauzi

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis Usahatani; Cabai Besar;
Biaya; Penerimaan; Pendapatan;
Keuntungan; Kelayakan
Usahatani Cabai Besar.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail: selvirf30@gmail.com

Diterima: xx September 2023,
Disetujui: xx Oktober 2023,
Diterbitkan on-line : xx Oktober 2023

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis berbagai aspek terkait dengan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kota Banjarbaru yang mencakupi termasuk biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah usahatani cabai besar di wilayah tersebut layak atau tidak. Pemilihan responden dilakukan secara sensus sehingga responden dalam penelitian ini ialah semua petani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru dengan total 35 responden. Hasil penelitian mencakup analisis seluruh tahapan budidaya cabai besar, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen. Dalam konteks biaya, termasuk pengeluaran dalam biaya yang dikeluarkan secara jelas oleh para tani cabai besar adalah sekitar Rp5.211.278 per usahatani atau sekitar Rp15.199.562 per hektar. Sementara itu, biaya implisit rata-rata mencapai Rp8.643.570 per usahatani atau Rp25.210.416 per hektar. Ini menghasilkan total biaya rata-rata sebesar Rp13.854.849 per usahatani atau Rp40.409.978 per hektar. Dalam hal penerimaan, petani cabai besar rata-rata mendapatkan sekitar Rp24.346.271 per usahatani atau Rp71.009.958 per hektar. Mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan secara jelas (eksplisit), biaya yang dikeluarkan kurang jelas (implisit) dan penerimaan, nilai pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani responden dalam penelitian ini adalah sekitar Rp19.134.992 per usahatani atau Rp55.810.395 per hektar. Selain itu, nilai rata-rata keuntungan adalah sekitar Rp10.491.422 per usahatani atau Rp30.689.980 per hektar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelayakan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kota Banjarbaru, adalah sekitar 1,75. Nilai RCR (Rasio Keuntungan terhadap Biaya) lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa usahatani tersebut dapat dianggap sebagai usaha yang layak untuk diteruskan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut juga menjadi pendapatan negara melalui ekspor dan menghasilkan setengah perekonomian negara. Sektor pertanian penting dalam pembangunan ekonomi dan pemulihan ekonomi bangsa. Indonesia sebagai negara agraris menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Wirawan, 2017).

Adanya pembangunan di bidang pertanian menjadikan potensi sumber daya alam jadi besar dan beragam, hal tersebut adalah nilai penting dari suatu pembangunan pertanian. Budidaya sayur organik, seperti cabai besar mempunyai prospek yang menjanjikan (Hastuty, 2017).

Penduduk Indonesia yang terus meningkat mempengaruhi peningkatan kebutuhan sayuran. Namun, petani belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Cabai besar adalah tanaman dengan nilai ekonomis tinggi dan prospek bisnis yang menjanjikan. Cabai besar diolah menjadi berbagai bumbu dan memiliki manfaat kesehatan, meskipun juga memiliki efek yang kurang baik.

Kota Banjarbaru, khususnya Kecamatan Cempaka, merupakan sentra produksi cabai besar. Produksi cabai besar mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh faktor seperti hama dan bencana alam. Meskipun demikian, usahatani cabai besar di Kecamatan Cempaka masih memiliki potensi dan memberikan pendapatan bagi petani. Terdapat kelurahan-kelurahan di Kecamatan Cempaka yang masih memproduksi cabai besar, meskipun luas panen mengalami penurunan.

Penelitian dilakukan untuk menggambarkan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka, mencakup biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan budidaya cabai besar tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan manfaat dari setiap penelitian adalah untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki dampak positif pada wilayah yang diteliti dan pada individu yang tertarik dalam bidang budidaya cabai. Dalam rangka itu, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tujuan yang hendak dicapai, yakni: (1) Menganalisis biaya, pendapatan, serta keuntungan yang terkait dengan budidaya cabai di Kelurahan Cempaka,

Kota Banjarbaru; (2) Menganalisa kelayakan budidaya cabai dalam skala besar di Desa Cempaka, Kota Banjarbaru.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, meliputi: (1) Bagi para peneliti, kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka akan bertambah, sembari mereka menjelajahi informasi dan juga data-data di lokasi penelitian ini; (2) Semoga hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi berharga bagi komunitas petani. Data dan temuan yang dihasilkan akan menjadi acuan berharga dalam upaya meningkatkan produktivitas budidaya cabai besar, dengan tujuan mendukung pertumbuhan pendapatan dan menggairahkan perkembangan industri ini di masa depan; (3) Tak kalah pentingnya, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi krusial bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang relevan dengan pengembangan budidaya cabai besar. Data ini akan menjadi landasan yang kokoh untuk mengambil langkah-langkah yang positif dalam menggalakkan kemajuan industri cabai besar."

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terfokus pada lokasi yang berada di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, sebagai latar belakang tempat berlangsungnya penelitian. Sementara itu, penelitian ini berlangsung selama rentang waktu yang dimulai pada bulan Juli 2022 dan berakhir pada bulan Mei 2023.

Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, terdapat dua kategori data yang relevan, yakni data primer serta data sekunder. Dalam rangka penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan para petani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka. Proses ini melibatkan wawancara menggunakan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti. Diperlukannya data dari setiap petani meliputi identitas para petani, bagaimana kondisi usaha pertanian, dan bagaimana memproduksi tanaman yang di tani serta informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian, paparan tersebut

sering disebut sebagai data sekunder. Data sekunder dihasilkan dari Dinas Pertanian Kota Banjarbaru, Balai penyuluh Pertanian Kecamatan Cempaka, jurnal serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

Analisis Data

Hal pertama yang perlu dilakukan ialah menganalisis biaya berlanjut ke penerimaan serta pendapatan dan keuntungan pada budidaya cabai besar. Untuk menganalisis biaya total usahatani digunakan rumus biaya sebagai berikut:

$$TC = TC_E + TC_I \quad (1)$$

dengan:

TC = Total biaya budidaya cabai besar dalam periode satu tahun (Rp)

TC_E = Biaya yang jelas dalam budidaya cabai besar (Rp)

TC_I = Biaya yang kurang jelas dalam budidaya cabai besar (Rp)

Menghitung nilai penyusutan :

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} L \quad (2)$$

dengan :

D = Nilai penyusutan (Rp)

Na = Nilai hasil awal (Rp).

Ns = Nilai sisa (Rp)

Up = Umur ekonomis penggunaan barang (tahun)

L = Lama penggunaan efektif

Penerimaan usahatani cabai besar (Kasim,2006):

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan :

TR = Total penerimaan budidaya cabai besar (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu budidaya cabai besar (Kg)

Py = Harga dari hasil produksi cabai besar (Rp/Kg)

Pendapatan usahatani cabai besar:

$$I = TR - TC_e \quad (4)$$

dengan :

I = *Income* / pendapatan budidaya cabai besar (Rp)

TR = Total penerimaan (*total revenue*) budidaya cabai besar (Rp)

TC_e = Total biaya eksplisit (*total cost*) usahatani cabai besar (Rp)

Keuntungan usahatani cabai besar

$$\pi = TR - TC$$

dengan: π Keuntungan budidaya cabai besar (Rp)

TR Penerimaan total (Rp)

TC Biaya total (Rp)

Kemudian dalam menjawab suatu tujuan ke-2, yaitu menganalisis mengenai kelayakan usahatani cabai besar, kelayakan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka dapat dihitung menggunakan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

dengan :

RCR : Revenue Cost Ratio usahatani cabai besar

TR : Penerimaan total usahatani cabai besar (Rp)

TC : Biaya produksi total usahatani cabai besar (Rp)

Kriteria sebagai berikut :

$RCR < 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan.

$RCR = 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

$RCR > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
36 – 40	8	22,86
41 – 45	8	22,86
46 – 50	12	34,28
>50	7	20
Tingkat Pendidikan		
SD	15	42,85
SMP	18	51,43
SMA	2	5,72
Tingkat Pengalaman Berusahatani Cabai Besar		
3	7	20
4	9	25,71
5	11	31,43
>6	8	22,86
Tingkat Tanggungan		
2	6	17,14
3	19	54,29
4	9	25,72
5	1	2,85
Luas Lahan Yang Diusahakan (ha)		
0.25-0.5	33	94,29
>0.5	2	5,71
Jumlah	35	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dalam penelitian ini, karakteristik responden ditentukan berdasarkan beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usaha cabai skala besar, jumlah tanggungan, dan luas lahan yang mereka kelola. Rincian karakteristik responden ini tersaji dalam Tabel 1.

Umur. Dalam aspek usia, Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian berada pada rentang usia 46-50 tahun, dengan angka mencapai 34,28%. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani yang terlibat dalam usaha pertanian cabai besar berada pada usia produktif. Di sisi lain, ada juga sekitar 20% dari responden yang telah melewati usia 50 tahun, menunjukkan bahwa usahatani ini juga melibatkan sejumlah petani yang lebih tua.

Tingkat Pendidikan. Terkait tingkat pendidikan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD atau setara, mencapai 42,85%. Sementara itu, tingkat pendidikan SMP atau setara mencapai 51,43%, dan yang memiliki tingkat pendidikan SMA atau setara hanya sekitar 5,72%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani dapat memiliki pengaruh terhadap cara mereka berpikir dan beroperasi dalam usaha pertanian.

Pengalaman Berusahatani Cabai Besar. Tabel 1 menunjukkan bahwa ditemukan 22,86% petani yang disurvei memiliki pengalaman > 6 tahun menanam cabai besar. Namun, 20 persen petani memiliki pengalaman menanam cabai besar selama tiga tahun.

Tingkat Tanggungan. Tabel 1 menunjukkan bahwa di antara responden, tingkat tanggungan tertinggi adalah 3 orang anggota keluarga dengan porsi sebesar 54,29%. Sedangkan jumlah tanggungan responden paling sedikit yaitu 5 anggota dengan persentase 2,85%.

Luas Lahan yang Diusahakan. Luas lahan yang dikelola oleh petani bervariasi, mulai dari 0,25 hektar hingga 1 hektar. Tabel 1 mencerminkan bahwa sebagian besar petani mengelola lahan dengan ukuran antara 0,25 hingga 0,5 hektar, mencapai 94,29%. Sementara itu, petani yang mengelola lahan lebih dari 0,5 hektar hanya sekitar 5,71%.

Penyelenggaraan budidaya Cabai Besar. Dalam hal penyelenggaraan budidaya cabai besar, luas lahan yang digunakan oleh petani dalam Kelurahan Cempaka berkisar antara 0,25 hingga 1 hektar.

Persiapan bibit. Proses persiapan bibit seringkali dimulai di bulan April, pada sekitar area tanam yang akan digunakan. Bibit ditanam langsung ke dalam tanah, dengan langkah awal yakni mengompakkan tanah dan memotongnya menjadi dadu dengan ukuran sekitar 3x3 cm, kemudian menanam bibit tersebut. Jika sering hujan, tempat penyemaian benih dibuat atap berupa tumpukan jerami atau alang-alang dengan struktur atap berupa ranting pohon atau lanjaran yang sudah tidak digunakan lagi. kemudian bibit dipindahkan ke lahan setelah 3-4 minggu.

Pengolahan lahan. Tujuan pengolahan tanah adalah untuk melonggarkan struktur tanah. Kayu lunak diberi pupuk kandang/pupuk organik dan kapur yang dilanjutkan dengan pupuk NPK. Bedengan kemudian ditutup dengan mulsa hitam. Pemanfaatan mulsa pada cabai skala besar adalah untuk mengatur lembabnya tanah, menjaga suhu, meningkatkannya penyerapan air dan mengendalikan pertumbuhan rumput liar. Tanah dipasang sedemikian rupa sehingga bagian berwarna hitam menempel pada tanah dan bagian berwarna perak berada di atas. Mulsa ditarik dari keempat ujungnya ke kedua ujungnya. Mulsa tersebut kemudian dikencangkan dengan bilah bambu agar mulsa tidak mudah lepas.

Penanaman. Umur bibit yang kisaran 3-4 minggu setelah adanya proses penyemaian maka akan memiliki daun sekitar 4-6 helai. Penyeleksian terhadap bibit agar terhindar dari hama atau penyakit sebelum di tanam sangat penting tentunya. Bibit cabai biasanya ditanam sekitar akhir bulan april pada sore hari, hal tersebut dilakukan agar uap pada tanaman berkurang dan stres yang terjadi akibat dipindahkannya tanaman terhindari.

Pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman. Perawatan tanaman cabai besar meliputi penyiangan, disiram, dipupuk, serta membebaskan tanaman cabai dari hama dan penyakit tanaman.

Panen. Pemanenan cabai besar dilakukan secara manual dengan tangan. Setiap kali buah cabai besar dipetik, hasilnya dikumpulkan dalam kantong-kantong, mengingat banyaknya cabai besar yang dihasilkan. Buah cabai besar yang berukuran besar bisa dipanen sekitar 75-85 hari setelah penanaman, biasanya pada akhir Juli. Pada satu musim tanam, panen dilaksanakan sekitar 15 kali dengan jadwal pemanenan pada

pagi hari setiap 2 sampai 5 hari, yang diikuti pada kematangan buah serta permintaan dari pasar.

Biaya membudidayakan. Seperti dalam setiap usaha, usaha pertanian juga memerlukan pengeluaran dana. Dalam konteks usaha tani ini, terdapat beberapa jenis biaya yang harus dikeluarkan adalah biaya yang jelas dan biaya yang tak jelas.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usaha pertanian cabai besar dalam skala besar. Biaya ini terkait dengan berbagai aspek produksi, termasuk biaya tenaga kerja non-keluarga (FBL), biaya penyusutan peralatan, serta berbagai biaya yang terkait dengan aktivitas pertanian, seperti pengadaan benih, pembelian pupuk, dan pengeluaran untuk obat-obatan.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Komponen	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1.	TKLK	341.071	994.791
2.	Penyusutan Alat dan Perlengkapan	2.148.835	6.267.437
3.	Biaya Sarana Produksi		
-	Benih (Kg)	617.143	1.800.000
-	Pupuk (Kg)	1.688.515	4.924.833
-	Obat-obatan (Kg)	415.714	1.212.500
	Total Biaya Sarana Produksi	2.721.372	7.937.333
Total		5.211.278	15.199.562

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari Tabel 2 total biaya rata-rata adalah Rp5.211.278/ha atau Rp15.199.562/ha. Biaya obat merupakan rata-rata biaya langsung petani yang paling rendah yaitu Rp 415.714/peternakan atau Rp 1.212.500/ha, dan rata-rata biaya langsung petani tertinggi adalah biaya penyusutan alat dan perlengkapan yaitu Rp 2.148.835/peternakan atau Rp 63.767/ha.

Biaya Implisit. Biaya yang bersifat tidak langsung merujuk pada biaya-biaya yang sebenarnya tidak dikeluarkan oleh petani secara nyata, namun dalam analisis dianggap sebagai biaya yang harus mereka tanggung. Dalam budidaya cabai besar dalam skala besar, biaya tidak langsung melibatkan dua faktor utama,

yakni tenaga kerja dari anggota keluarga (TKDK) dan penggunaan lahan yang dimiliki sendiri. Dalam konteks penelitian ini, semua responden menggunakan lahan sendiri. Hal ini menjadi keuntungan karena dapat mengurangi pengeluaran petani. Biaya yang dianggap oleh petani untuk penggunaan lahan adalah sebesar Rp 342.957 per hektar per tahun. Adapun perhitungan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) didasarkan pada penggunaan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar waktu kerja 8 jam per hari, mengikuti ketentuan jam kerja yang berlaku di Indonesia. TKDK terlibat dalam berbagai kegiatan budidaya, termasuk pengolahan lahan, pemasangan mulsa, pemasangan lanjaran, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan gulma, dan proses pemanenan.

Tabel 3. Rata-rata biaya Implisit usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Jenis Kegiatan	HOK	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1.	TKDK			
	Pengolahan Lahan	11.5	550.714	1.606.250
	Pemasangan Mulsa	1	107.142	312.500
	Pemasangan Lanjaran	2.48	51.429	150.000
	Penanaman	0.37	198.571	579.166
	Pemupukan	4.69	331.429	966.667
	Pemeliharaan	8.48	6.075.714	17.720.833
	Pemanenan	33.08	985.714	2.875.000
	Sewa Lahan	8.51	342.857	1.000.000
2.	Milik Sendiri			
			342.857	1.000.000
Total			8.643.570	25.210.416

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari Tabel 3 rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani cabai besar sebesar Rp 8.643.570 per usahatani atau Rp 25.210.416 per hektar. Komponen biaya implisit terbesar untuk usahatani cabai besar adalah pada biaya pemeliharaan dengan rata-rata per usahatani Rp6.075.714 atau Rp17.720.833 per hektar.

Biaya Total. Dari beberapa biaya yang perlu dikeluarkan dalam usaha tani maka terdapat total biaya di mana jumlah seluruh biaya dalam produksi baik langsung maupun tidak langsung dijadikan satu. Analisis ini akan menentukan

total biaya petani cabai besar selama satu periode produksi pada tahun 2022 (April-September).

Tabel 4. Rata-rata biaya total petani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Uraian Biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	5.211.278	15.199.562
2.	Biaya Implisit	8,643,571	25,210,416
	Jumlah	13.854.849	40.409.978

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari Tabel 4, kita dapat mengetahui bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani cabai besar adalah sekitar Rp13.854.849 per usahatani atau setara dengan Rp40.409.978 per hektar.

Penerimaan. Penerimaan usaha budidaya cabai besar diperoleh dengan mengalikan total produksi cabai besar yang diterima dari cabai besar dengan harga jual. Pendapatan usaha budidaya cabai besar yang berlokasi di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru berbeda-beda, total produksi 35 petani responden sebanyak 38.105 kg dan rata-rata pemetikan 15 kali, dengan harga jual rata-rata Rp 22.485/kg. Dibandingkan dengan hasil produksi tahun 2021, di Desa Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, hasil produksi pada musim tanam pertama mengalami penurunan akibat serangan hama dan lalat buah. Pendapatan rata-rata masing-masing petani yang menanam cabai besar adalah Rp 24.346.271/ha atau Rp 71.009.958/ha.

Pendapatan. Imbalan hasil dari budidaya cabai besar adalah perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Rincian mengenai imbalan hasil untuk cabai besar berkategori pendapatan menengah di Desa Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, dapat ditemukan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan budidaya cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Uraian Biaya	Rata-rata per	Rata-rata per
----	--------------	---------------	---------------

	usahatani (Rp)	hektar (Rp)
1. Penerimaan	24.346.271	71.009.958
2. Biaya Eksplisit	5.211.278	15.199.562
Pendapatan	19.134.992	55.810.395

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai besar adalah sekitar Rp24.346.271 per usahatani atau Rp71.009.958 per hektar. Sementara itu, biaya total eksplisit rata-rata mencapai Rp5.211.278 per usahatani atau Rp15.199.562 per hektar. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan oleh usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru adalah sekitar Rp19.134.992 per usahatani atau Rp55.810.395 per hektar.

Keuntungan. Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan dari seluruh biaya yang berhubungan dengan usahatani, baik langsung maupun tidak langsung. Rata-rata keuntungan cabai besar di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata keuntungan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Uraian Biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1.	Penerimaan	24.346.271	71.009.958
2.	Biaya Total	13.854.849	40.409.978
	Keuntungan	10.491.422	30.689.980

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

"Menurut data yang tercantum dalam Tabel 6, penerimaan rata-rata mencapai Rp24.346.271 per usahatani atau Rp71.009.958 per hektar. Di sisi lain, biaya total rata-rata yang dikeluarkan adalah sekitar Rp13.854.849 per usahatani atau Rp40.409.978 per hektar. Oleh karena itu, keuntungan rata-rata yang dihasilkan dari usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru adalah sebesar Rp10.491.422 per usahatani atau Rp30.689.980 per hektar.

Kelayakan. Profitabilitas dalam sektor pertanian digunakan sebagai ukuran untuk menilai apakah kegiatan pertanian itu sendiri memiliki potensi investasi yang berkelanjutan atau sebaliknya,

serta apakah mampu menghasilkan keuntungan bagi pengusaha atau petani, yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Saat mengevaluasi profitabilitas pertanian, berbagai kriteria evaluasi digunakan, termasuk Rasio Biaya Pendapatan (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Kesuksesan suatu usaha pertanian sering kali tercermin dari nilai R/C, di mana jika R/C melebihi 1, maka usaha tersebut dianggap berpotensi, sementara jika R/C kurang dari 1, maka berkelanjutan atau tidaknya usaha tersebut menjadi pertanyaan. Keberlanjutan usaha ini dievaluasi dengan membandingkan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rincian lebih lanjut mengenai perhitungan kelayakan budidaya cabai besar terdapat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Kelayakan usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

No	Uraian Biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1.	Penerimaan	24.346.271	71.009.958
2.	Biaya Total	13.854.849	40.409.978
	Kelayakan	1,75	1,75

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Biaya rata-rata eksplisit dalam budidaya cabai besar pada penelitian ini mencapai Rp 5.211.278 per usahatani atau Rp15.199.562 per hektar. Sementara itu, biaya implisit rata-rata adalah Rp 8.643.570 per usahatani atau Rp 25.210.416 per hektar. Akibatnya, biaya total rata-rata mencapai Rp 13.854.849 per usahatani atau Rp 40.409.978 per hektar. Nilai rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani cabai besar adalah sebesar Rp 24.346.271 per usahatani atau Rp 71.009.958 per hektar. Dengan mengetahui nilai rata-rata biaya eksplisit, biaya implisit, biaya total, dan pendapatan, dapat dihitung bahwa nilai rata-rata keuntungan mencapai Rp 10.491.422 per usahatani atau Rp 30.689.980 per hektar.

2. Kelayakan usahatani dalam budidaya cabai besar di Kelurahan Cempaka mencapai nilai sebesar 1,75. Nilai RCR (Rasio Keuntungan terhadap Biaya) yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani ini layak untuk diteruskan.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.:

1. Mengingat adanya penurunan hasil produksi akibat serangan hama seperti patek dan lalat buah pada tanaman cabai besar, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan atau peningkatan penggunaan pupuk anorganik. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko serangan hama dan penyakit serta meningkatkan hasil produksi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis. Fokus tidak hanya pada budidaya cabai besar dalam skala besar, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek relevan lainnya yang mungkin tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuty, Sri. 2017. *Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Prosiding Seminar Nasional. Volume 03, Nomor 1.
- Kasim, S,A. 2006. *Ilmu Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Wirawan. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta